

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang identik dan berhubungan erat dengan hal cetak mencetak, baik dalam menghasilkan gambar maupun tulisan dua dimensi. Dalam menghasilkan gambar dilakukan dengan teknik manual, yaitu dengan mengandalkan kekuatan dan keterampilan tangan yang tinggi serta dengan menggunakan teknik mesin. Bidang grafis dikenal sejak manusia berkeinginan untuk memperbanyak suatu imaji melalui gambar atau tulisan. Seni grafis adalah terjemahan dari kata “*printmaking*” yang berasal dari bahasa Inggris merupakan ungkapan seni melalui proses cetak sehingga memungkinkan pelipat gandaan sebuah karya (*multiple*). Karena sifat bisa digandakan tersebut seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang bersifat demokratis. Artinya, banyak orang dapat memiliki dan menikmati karya yang sama. Selain itu, karena proses cetak yang bermacam-macam serta adanya limitasi-limitasi teknis, maka seni grafis merupakan satu-satunya ungkapan seni yang antara ekspresi artistik dan segi-segi teknis tidak mungkin dipisahkan (Muchtar, 1971: 62).

Seni grafis sama halnya dengan seni rupa lainnya yang secara sadar maupun tidak sadar digunakan sebagai media pengekspresian diri dengan imajinasi kreatif yang dimiliki seniman untuk menciptakan objek-objek estetik. A.D. Pirous pernah mengatakan bahwa sebuah karya grafis mencapai hasil

optimum jika terjalin perpaduan antara konsepsi artistik dan kemampuan teknik yang sempurna (Mochtar Apin, 1971: 63). Teknik cetak karya seni grafis secara garis besarnya dikategorikan menjadi empat teknik utama, yaitu cetak datar (*planografis*) yakni dengan proses kimia maka tinta yang dirolkan pada klise (batu) hanya akan mengenai bidang yang akan tercetak yang percetakannya menggunakan mesin press, cetak tinggi (*relief*) yakni proses mencetak hanya pada permukaan bidang (*kayu/hardboard cut*) yang lebih tinggi, cetak dalam (*intaglio*) yakni proses mencetak hanya pada permukaan bidang yang rendah, dan stensil atau sablon yakni cetak saring (*silk screen*). Karena keempat teknik grafis tersebut menggunakan bantuan alat dan mesin cetak yang rumit, pencapaian estetis sebuah karya seni yang dihasilkan seniman sangat memerlukan keterampilan teknik dan ketelitian yang tinggi serta ide yang matang untuk dituangkan dalam karya seni grafis.

Seni grafis memang tidak sama proses kreatifnya dengan seni lukis, dimana sang seniman dapat lebih langsung mengekspresikan gagasan dan ide kreatifnya ke atas kanvas atau medium lainnya. Beda halnya dengan karya lukis ataupun karya-karya seni yang lain yang memang sifatnya satu kali cipta yang sulit bahkan tidak bisa untuk digandakan. Aminudin TH. Siregar dalam prolog mengenai *Pembicaraan Tentang Seni Grafis* dalam buku *Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*, mengungkapkan dilema dalam memahami seni grafis bahwa karena dapat dicetak berulang kali dan reproduktif, seni grafis dikatakan tidak otentik atau tidak asli bahkan dipandang sebagai seni non-auratik. Satu-satunya yang otentik di seni grafis hanya terletak di plat cetaknya. Padahal, dibandingkan sebuah lukisan,

sehelai cetakan grafis mengandung kerumitan tersendiri dalam proses penciptaan karya (Siregar, 2012: 447).

Seni cetak-mencetak pertama kali ditemukan oleh Johannes Gutenberg di Mainz, Jerman pada tahun 1440, tepatnya pada abad ke-15. Sejak kemunculan seni cetak-mencetak pada masa itu, seni cetak cukil kayu sebagai teknik cetak yang pertama kali ditemukan memang telah digunakan untuk membuat salinan dalam jumlah yang banyak yakni dalam proses pembuatan huruf yang disusun menjadi kata atau kalimat guna menyimpan pengetahuan dalam bentuk buku untuk memperbanyak naskah-naskah keagamaan disertai gambar-gambar orang suci, yakni buku Alkitab sebagai buku pertama yang dicetak di dunia (1455). Teknik cetak cukil kayu yang digunakan yakni penggunaan huruf tunggal yang diukirkan pada kayu sebagai acuan tulisan yang kemudian berkembang menjadi ukiran pada bahan logam. Tapi hal itu tentu tidak terlepas pula dengan estetika yang tinggi. Di Asia, terutama di Cina dan Korea, cetak- mencetak juga sudah dikenal sekitar 1000 tahun yang lalu dan di Eropah, percetakan yang tertua menggunakan teknik cukil kayu sekitar 600 tahun yang lalu (Scheder, 1977: 23-24).

Hingga pada permulaan abad ke-16, cukil kayu berkembang di Jerman dan mencapai kejayaannya di sana baik secara teknis maupun unsur-unsur estetis di dalamnya. Seniman yang terkenal pada waktu itu membuat desain untuk seni cukil kayu adalah Albercht Durer (1497-1528), Lucas Cranach (1472-1553), dan Hans Holbein (1498-1543). Di Belanda muncul pula tokoh cukil kayu terkenal yaitu Lucas van Leyden (1494-1533) yang sangat dipengaruhi oleh Albercht

Durer. Pada abad ke-16 proses cukil kayu dipakai untuk mencetak ilustrasi buku sementara juga berkembang menjadi media ekspresi seni yang berdiri sendiri seperti karya seni rupa lainnya. Selain itu, sekitar abad ke-16 di Kyoto, Jepang, proses cetak cukil kayu terkenal dan berkembang dengan sebutan Ukiyo-e yang digunakan pada buku-buku bergambar. Pada mulanya Ukiyo-e hanya dibuat hitam putih, hingga pada abad ke-18 sudah dihasilkan dan populer karya cukil kayu berwarna. Salah seorang seniman yang menonjol dengan sketsa-sketsanya adalah Harunobi Suzuki. Ukiyo-e mencapai puncaknya pada abad ke-18 dengan penggambaran figur-figur wanita cantik, aktor terkenal dari pertunjukan kabuki, serta gambar-gambar pemandangan. Seniman-seniman yang terkenal pada saat itu baik di dalam maupun di luar Jepang adalah Utamaru Kitagawa (1753-1806), Sharaku Toshusai, Toyokuni Utagawa dengan mendirikan sekolah cetak cukil kayu, Hokusai Katsushika (1760-1849), Hiroshige Ando (1797-1858) (Dwi Marianto, 1988: 17-20).

Seni grafis sejak awal kemunculannya di Indonesia merupakan jenis seni rupa murni yang digunakan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ke negara-negara tetangga yang mengakui kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, dalam katalog *Seni Grafis, dari Cukil sampai Stensil*; Pameran Karya Seni Grafis Koleksi Bentara Budaya Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, dan Galeri Nasional Indonesia pada November 2007, Ugeng T. Moetidjo mengungkapkan bahwa seni grafis sebagai alat propaganda juga di tampilkan dalam majalah kebudayaan pada tahun 1947-1972 yang digunakan sebagai alat melawan sisa kekuatan kolonial yang masih hinggap di tubuh seni rupa, yakni

diperbanyak dan disebarluaskan melalui sejumlah media terbitan dengan publik sebagai sasaran lingkup pembaca (Moetidjo, 2007: 11). Sejak awal kemerdekaan, seni grafis telah muncul dan hidup dimedia massa sehingga bisa dikatakan bahwa seni grafis tidak bisa terlepas dari fungsi seni yaitu sebagai media penyadaran dan propaganda yang mampu menyentuh dan dinikmati oleh kalangan masyarakat bawah. Dari hal inilah seni grafis dipandang sebagai seni “kelas dua”.

Berbeda di luar negeri tempat asal mula seni grafis diciptakan, di Indonesia seni grafis tidak mendapat perlakuan yang kondusif. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya media-media pendukung pembuatan seni grafis. Bahkan, adanya pasar seni yang sangat mendominasi medan sosial seni. Hal ini tidak lain dikarenakan masalah eksklusifitas yang selalu dituntut berada pada status sebuah karya seni. Kelemahan inilah selalu membuat seni grafis tidak mampu bersaing dalam pasar seni rupa, seperti yang telah dibahas sebelumnya yaitu karena sifat seni grafis yang selalu dibuat dalam jumlah banyak sehingga sangat berpengaruh oleh harga sebuah karya seni yang tidak bisa melejit seperti seni lukis dan seni patung yang selalu diburu dan dituntut oleh para kolektor.

Selain hal di atas, adanya kerancuan dalam penggunaan istilah grafis yang berdampak pada publikasi teknik-teknik grafis konvensional yang membingungkan. Hal ini tentu berdampak bahkan mempengaruhi eksistensi seni grafis yang semakin tidak muncul dan dipertimbangkan di medan pasar seni serta peranannya dalam seni rupa Indonesia. Penggunaan istilah grafis di Indonesia dalam kesehariannya seringkali membingungkan. Karena kata grafis di Indonesia seringkali berkaitan dengan objek-objek grafis yang lekat dengan disiplin desain

grafis, sehingga penggunaan istilah seni grafis seringkali disalah artikan. Hal ini berkesan sepele, namun pada perkembangannya, kerancuan ini seringkali menjadi masalah yang kemudian mendapatkan signifikansi yang cukup besar di kalangan awam (Gumilar, 2010).

Dalam buku Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman, Sanento Yuliman (2001: 164) mengatakan bahwa dalam:

Praktek sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi seni rupa digunakan istilah jurusan “seni” dan jurusan “desain” yang cenderung mempertajam perbedaan kedua jenis seni rupa itu. Kerancuan ini telah diresmikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan menentukan standar pendidikan tinggi seni rupa sebagai pendidikan (Fakultas) Seni Rupa dan Desain.

Selain itu, pada salah satu tulisan disitus forum/komunitas Desain Grafis Indonesia mengenai “Garis Waktu Desain Grafis Indonesia” dalam menelisis sejarah desain grafis. Desain Grafis Indonesia (DGI) adalah sebuah situs kolaborasi yang memfokuskan diri kepada Sejarah Desain Grafis Indonesia sebagai bagian integral dari warisan kolektif desain grafis internasional. Dalam sejarah perjalanan desain grafis sejak awal keberadaannya diIndonesia, menyatakan dan menampilkan salah satu karya grafis poster dengan teknik lithografi yang berjudul “Boeng, Ajo Boeng” sebagai karya yang ambil bagian dalam desain grafis Indonesia pada saat itu. Selain itu, Desain Grafis Indonesia (DGI) juga menampilkan poster-poster grafis teknik konvensional, yakni cukil kayu yang digunakan oleh komunitas/lembaga kerakyatan Taring Padi untuk gerakan moral dan penyadaran atas persoalan-persoalan sosial-politik yang

dialami masyarakat dalam memaparkan sejarah perjalanan desain grafis di Indonesia.

Kemunculan kerancuan mengenai penggunaan istilah seni grafis di Indonesia tentu tidak terlepas dari peran penting pendidikan seni yang terdapat di akademi-akademi seni sebagai cikal bakal pelopor lahir dan munculnya seniman-seniman profesional di Indonesia baik itu seniman individu maupun kelompok (komunitas seniman). Salah satunya yaitu Minat Utama Seni grafis yang merupakan salah satu komponen atau bagian dari Program Studi Seni Rupa Murni pada Fakultas Seni Rupa yang pada awal terbentuknya di sebut ASRI. Akademi Seni rupa Indonesia (ASRI) merupakan salah satu komponen bersama Akademi Musik Indonesia (AMI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang pada tahun 1984 berfusi (bergabung/melebur) menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pada awal terbentuknya ASRI, tahun 1950, hanya terbentuk pendidikan seni seperti Lukis, Patung, Pertukangan Kayu, dan Reklame. Pada saat itu, pendidikan seni grafis lahir dan masih tergabung dalam Jurusan “Reklame” yang merupakan cikal bakal pendidikan desain grafis, yakni menjadi satu dengan Dekorasi dan Ilustrasi/Grafik dan disebut REDIG (Kardinata, 2009:). Hingga akhirnya pada tahun 1963 jurusan seni grafis, bersamaan dengan diberikannya ASRI status akademi penuh dengan hanya menerima calon mahasiswa-mahasiswa lulusan SLTA bersamaan dengan keluarnya surat putusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No.27/1963, jurusan REDIG dipecah dan berdiri sendiri menjadi jurusan Ilustrasi/Grafik.

Awal kemunculan seni grafis di Indonesia masih jarang diketahui oleh masyarakat hingga sekarang. Ini tentu tak terlepas dari sejarah, yakni awal kemunculan serta perkembangan seni grafis di Indonesia khususnya di Akademi Seni Rupa Indonesia, sebagai lembaga pendidikan seni tentu membawa pengaruh besar dalam medan sosial seni khususnya pasar seni di Indonesia. Tak jarang masyarakat khususnya masyarakat awam seni tidak mengetahui seperti apa seni grafis dan bagaimana wujudnya. Sebagian besar masyarakat terkecuali masyarakat yang telah menempuh pendidikan seni, hanya mengetahui sebatas pada poster, spanduk, baliho, panflet dan lainnya yang tentu akan dan bahkan menimbulkan kerancuan dalam pengenalan seni grafis di kalangan masyarakat, hingga tak jarang pula karya seni grafis yang dijumpai dalam pameran dan dinding-dinding tembok yang tersebar di seluruh kota masih dianggap sebagai seni lukis. Hal inilah yang tentu membawa pengaruh besar terhadap nilai sebuah karya seni grafis murni yang memang berangkat dari aspek estetik. Kerancuan penggunaan istilah seni grafis tentu tak lepas dari lembaga pendidikan yang mengajarkan semua perihal tentang kesenian. Salah satunya yakni Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang berdiri pada tahun 1950 sebagai salah satu lembaga akademi seni yang melahirkan seniman-seniman profesional.

ASRI merupakan institusi seni pertama yang digagas dan dibentuk oleh pemerintah negara Indonesia bersama dengan gagasan dan dorongan dari para seniman-seniman setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Gagasan pendirian ASRI bersumber dari pemikiran seniman yang melihat bahwa setelah bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, pendidikan masyarakat Indonesia

menjadi sangat tertinggal karena pendiskriminasian atas status sosial masyarakat di Indonesia pada masa itu oleh pemerintah Belanda. Penjajahan masa kolonial sangat menghalangi dan menutupi perkembangan kebudayaan dan kesenian bangsa Indonesia sendiri yang kebanyakan dipengaruhi oleh perasaan rendah diri terhadap kaum penjajah. Hingga saat pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, masyarakat Indonesia kembali mendapatkan kepercayaan dirinya. pemerintahan Jepang mendorong masyarakat Indonesia untuk menampakkan keberanian dan potensi yang dimiliki yang sempat terpendam selama masa kolonial. Bangsa Jepang memberi arahan pada masyarakat Indonesia untuk menghapus budaya kolonial dan membangun budaya sendiri sebagai strategi Jepang untuk mengambil hati para masyarakat Indonesia. Sejak saat itu, bangsa Indonesia kembali pada keyakinannya untuk membangun dan meningkatkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia sendiri dengan membangun institusi seni sendiri. Ide untuk mendirikan perguruan tinggi negeri tidak lepas dari situasi kenegaraan bangsa Indonesia masa itu.

ASRI merupakan perpanjangan visi dan misi serta harapan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat berbudaya dan berbudi pekerti luhur. daerah. ASRI didirikan oleh pemerintah Indonesia untuk mengembangkan seni dengan ciri khas kedaerahan. Lahir pada masa revolusi melawan penjajah Belanda, ASRI bertujuan untuk menembangkan seni yang menunjukkan budaya nasional tanah air. Sebagian besar pengajar ASRI merupakan seniman ang belajar secara mandiri serta telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan selama

masa pergolakan gerilya antara tahun 1945 dan 1950. Para seniman menekankan bahwa seni Indonesia haruslah bercorak Indonesia sehingga kesemuanya seharusnya berhubungan dengan rakyat. Pengajar-pengajar ASRI lebih mengutamakan jati diri penciptaan suatu bentuk identitas nasional dan formalisme dengan memberi perhatian yang besar pada bentuk-bentuk seni tradisional (Spanjaard, 2002: 64). Sebagai institusi seni yang lahir dan tumbuh di Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan kentalnya kebudayaan daerah, ASRI banyak mendidik dan menghasilkan seniman-seniman yang kreatif dan kritis terhadap situasi kebudayaan daerah bangsa Indonesia. Bahkan banyak pejuang-pejuang politik yang berasal dari pelajar-pelajar ASRI pada masa revolusi perjuangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui: (1) Bagaimana riwayat nama jurusan Seni Grafis sejak terbentuknya Akademi Seni Rupa Indonesia pada tahun 1950 sebagai gambaran awal posisi seni grafis di Indonesia; (2) bagaimana seni grafis ASRI tahun 1950 sampai pada menjadi minat utama Seni Grafis, jurusan Seni Murni saat tergabung dan berada di bawah naungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1984, menggambarkan seni grafis Indonesia?

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Penelitian ini berusaha mengungkap perihal bagaimana melihat perkembangan posisi seni grafis di Indonesia dengan melihat perubahan-perubahan pada nama jurusan seni grafis di Akademi Seni Rupa Indonesia sejak terbentuk pada tahun 1950 hingga menjadi Fakultas Seni Rupa saat tergabung

bersama Akademi Musik Indonesia (AMI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) menjadi Institut Seni Indonesia pada tahun 1984. Hal ini ditinjau berdasarkan latar belakang fungsi dan peranan seni grafis dalam dunia seni rupa Indonesia sebelum menjadi salah satu bidang seni dalam ranah akademi kesenian (sebelum ASRI terbentuk) hingga berdiri sendiri menjadi minat utama Seni Grafis pada jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa. Kemudian penelitian melihat perkembangan tema dan teknik pada karya seni grafis sejak awal keberadaan ASRI hingga menjadi Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1984.



C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat nama jurusan Seni Grafis sejak terbentuknya Akademi Seni Rupa Indonesia pada tahun 1950 sebagai gambaran awal posisi seni grafis di Indonesia?
2. Bagaimana seni grafis Akademi Seni Rupa Indonesia 1950 hingga menjadi minat utama Seni Grafis pada jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1984 merepresentasikan seni grafis Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan posisi seni grafis Indonesia dengan melihat riwayat terbentuknya nama jurusan seni grafis sejak Akademi

Seni Rupa Indonesia (ASRI) lahir pada tahun 1950 hingga menjadi salah satu minat utama dalam jurusan Seni Murni pada Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1984.

- b. Untuk mengetahui perkembangan tema dan teknik seni grafis Indonesia melalui keberadaan institusi seni Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta pada khususnya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang posisi seni grafis saat awal kemunculan dan berkembangannya di Indonesia melalui ranah institusi seni hingga tahun 1984 kepada masyarakat.
- b. Sebagai sumbangsih tulisan dan pengarsipan terhadap perkembangan pendidikan seni pada Minat Utama Seni grafis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dari kajian seni grafis di Indonesia dalam bidang sejarah sosial seni dan dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.